

HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM :
TINJAUAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Nensa Widiawati Sukma¹, Ririn Astutik², Ummu Habiba³ Rifqi Khairul Anam³

^{1,2,3,4} Nensa Widiawati Sukma (Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo)
Corresponding Author : ayrinnn308@gmail.com

Abstract : This study examines the integration of the concepts of *ilm* (knowledge) and *amal* (practice) in Islamic education based on Imam Al-Ghazali’s perspective at MTs Zainul Irsyad Probolinggo. The objective is to analyze how the balance between cognitive knowledge and behavioral practice contributes to the formation of *insan kamil* (perfect human) within an educational setting. This research employs a qualitative approach with a field study method, involving observation and documentation of religious learning and habituation activities. The findings indicate that the integration of *ilm* and *amal* is manifested through classroom theory implementation, routine congregational prayers, and consistent character guidance provided by teachers acting as role models (*uswah hasanah*). The school succeeds in transforming theoretical knowledge into daily positive habits, thereby strengthening students’ moral, spiritual, and intellectual balance. The study concludes that education must go beyond academic achievement to prioritize character formation through the consistent practice of religious values. This integration serves as a significant model for creating a generation that is not only intellectually proficient but also morally responsible, ensuring that knowledge remains a guiding light rather than a mere burden.

Keywords : Ilmu, Amal, Al-Ghazali, Islamic Education, Character Formation.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji integrasi konsep ilmu dan amal dalam pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali di MTs Zainul Irsyad Probolinggo. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana keseimbangan antara pengetahuan kognitif dan pengamalan nyata berkontribusi pada pembentukan *insan kamil* dalam lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, yang melibatkan observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran serta pembiasaan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan amal diwujudkan melalui implementasi teori di kelas, ibadah salat berjamaah secara rutin, serta keteladanan yang konsisten dari guru sebagai *uswah hasanah*. Madrasah berhasil melakukan transformasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan karakter melalui praktik nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian akademik saja, tetapi harus memprioritaskan pembentukan karakter melalui pengamalan nilai agama yang konsisten. Integrasi ini menjadi model penting dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki kematangan moral, dan keseimbangan spiritual, sehingga ilmu yang dipelajari menjadi petunjuk yang bermanfaat bagi kehidupan dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Ilmu, Amal, Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, ilmu dan amal memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Ilmu menjadi landasan dalam menentukan sikap dan tindakan, sedangkan amal merupakan

perwujudan nyata dari ilmu yang telah dipahami dan dimiliki seseorang. Keselarasan antara ilmu dan amal menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam guna mencetak insan yang beriman, berpengetahuan luas, serta memiliki akhlak yang baik. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan sikap dan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam (Pulungan, 2022).

Pada era modern saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti menurunnya kualitas moral peserta didik, penyalahgunaan teknologi, rendahnya kedisiplinan, serta kecenderungan siswa yang memiliki pengetahuan luas namun belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu dan pengamalannya dalam praktik kehidupan. Pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi antara ilmu dan amal agar peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang mulia. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam diyakini dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang muncul di era digital saat ini (Hamka et al., 2024) (Anhar, 2025).

Salah satu tokoh penting dalam pendidikan Islam yang banyak membahas keterkaitan antara ilmu dan amal adalah Abu Hamid Al-Ghazali. Menurut pandangannya, ilmu yang hanya dipahami tanpa diwujudkan dalam tindakan tidak akan memberikan manfaat yang nyata, bahkan dapat menjerumuskan seseorang pada kesalahan. Sebaliknya, amal yang dilakukan tanpa landasan ilmu berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pelaksanaannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu, amal, dan akhlak harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan tidak sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan, bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Martatik et al., 2026).

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian di MTs Zainul Irsyad Probolinggo. Sebagai institusi pendidikan Islam, madrasah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai hubungan antara ilmu dan amal berdasarkan pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk memahami penerapannya dalam proses pendidikan di MTs Zainul Irsyad Probolinggo, sehingga dapat mendukung pembentukan peserta

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep hubungan antara ilmu dan amal dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali; (2) bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan ilmu dan amal dengan pendidikan Islam di MTs Zainul Irsyad Probolinggo; dan (3) bagaimana implementasi hubungan ilmu dan amal dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Zainul Irsyad Probolinggo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep hubungan antara ilmu dan amal dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali; (2) mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan di MTs Zainul Irsyad Probolinggo; dan (3) mendeskripsikan implementasi hubungan ilmu dan amal dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Zainul Irsyad Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan ilmu dan amal untuk membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara ilmu dan amal dalam pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Al-Ghazali yang diterapkan di MTs Zainul Irsyad. Penelitian dilaksanakan di MTs Zainul Irsyad pada hari Jumat, 22 Mei 2026. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wali kelas IX, serta siswa kelas IX MTs Zainul Irsyad yang dianggap memahami dan terlibat dalam penerapan nilai-nilai ilmu dan amal di lingkungan sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan aktivitas siswa yang mencerminkan penerapan ilmu dalam bentuk amal. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman serta implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan ilmu dan amal. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, program keagamaan, tata tertib, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman*, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Metode ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis adab dan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, ilmu dan amal merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Ilmu berfungsi sebagai petunjuk dan landasan dalam bertindak, sedangkan amal merupakan implementasi nyata dari ilmu yang telah dipelajari. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat bagi manusia, bahkan dapat menjadi beban dan hujjah yang memberatkan di hadapan Allah SWT. Tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Sauqi, 2025).

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, integrasi antara ilmu dan amal tersebut sejatinya berpangkal pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi utama kesiapan seorang pembelajar. Al-Ghazali menekankan bahwa hati yang bersih merupakan wadah bagi cahaya ilmu, sehingga proses transfer pengetahuan tidak akan efektif jika batin peserta didik masih terkotori oleh sifat-sifat tercela. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses mekanis pemindahan informasi, melainkan sebuah transformasi spiritual yang menuntut keterlibatan batin secara mendalam guna mencapai keselarasan antara keyakinan dan perilaku nyata di lapangan (Sunarsih et al., 2025).

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran tanpa diiringi pembentukan karakter akan menghasilkan

peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi lemah dalam moral dan spiritual (Hidayati et al., 2025) (Sauqi, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Zainul Irsyad Probolinggo, hubungan antara ilmu dan amal dapat dilihat melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan serta membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang salat, siswa diarahkan untuk melaksanakan salat berjamaah secara rutin. Demikian pula ketika mempelajari materi akhlak, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

Implementasi konsep ilmu dan amal di MTs Zainul Irsyad Probolinggo juga terlihat melalui kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, istighsah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan ilmu agama yang telah dipelajari di kelas ke dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif.

Pandangan Al-Ghazali mengenai pentingnya pengamalan ilmu juga tercermin dalam peran guru sebagai teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru di MTs Zainul Irsyad Probolinggo diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa (Hidayati et al., 2025).

Konsep ilmu dan amal yang dikemukakan Al-Ghazali relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Wahidin & Rahmatullah, 2026) (Shaifudin, 2024).

Dengan demikian, hubungan antara ilmu dan amal dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali di MTs Zainul Irsyad Probolinggo menunjukkan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi ilmu dan amal, madrasah dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sauqi, 2025) (F.D et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi dialektis antara ilmu dan amal merupakan fondasi utama dalam paradigma pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, di mana ilmu tanpa amal dipandang sebagai beban kognitif yang sia-sia, sementara amal tanpa landasan ilmu akan kehilangan arah spiritualnya. Implementasi konsep ini di MTs Zainul Irsyad Probolinggo membuktikan bahwa transformasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan karakter terjadi melalui praktik keteladanan guru dan pembiasaan religius yang konsisten dalam ekosistem madrasah. Keselarasan antara teori di dalam kelas dengan aksi nyata—seperti ibadah rutin dan perilaku

beradab—menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak lagi boleh diukur semata-mata melalui prestasi akademik, melainkan melalui manifestasi perilaku nyata yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini mempertegas bahwa visi pendidikan menuju *insan kamil* hanya dapat dicapai ketika madrasah mampu menciptakan lingkungan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Keberhasilan ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai *uswah hasanah* atau teladan hidup yang menjadi cermin pengamalan ilmu bagi para siswanya. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar institusi pendidikan Islam terus memperkuat budaya pembiasaan yang mengikat ilmu dengan amal sebagai inti dari kurikulum karakter, serta menyarankan penelitian di masa depan untuk mengembangkan model asesmen kinerja siswa yang mampu memetakan internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pola perilaku sosial dan pribadi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MISKAWAIH: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN MODERNITAS. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(01), 221-234.
- F.D, N. E., S., K. T., & Faizin, M. (2026). KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENILAIAN DAN EVALUASI. *Qolamuna Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 209-216.
- Hamka, M., Handriyanto, B., & Agusman. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa. *PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 1(2), 132-142.
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606-2616.
- Martatik, Sibli, A. H. A., Sirat, M., & Anam, R. K. (2026). EKSISTENSI KELUARGA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 10(01), 233-247.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247-256.
- Sauqi, A. (2025). INTEGRASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER : ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM AYYUHAL WALAD. 5(2), 133-139.
- Shaifudin, A. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP DIMENSI, ELEMEN DAN SUBELEMEN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA. *Studi Agama Islam*, 12(1), 103-128.
- Sunarsiih, Firmansyah, R. A., Waahsturi, & Anam, R. K. (2025). Membangun Nalar Kritis Berbasis Akhlak : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1883-1893.
- Wahidin, & Rahmatullah, A. (2026). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al- Ghazali. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(November 2025), 317-328.